



**PENGARUH KEBIASAAN BELAJAR, TEKANAN  
ORANG TUA, PERILAKU TEMAN SEBAYA, DAN  
GENDER TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK  
MAHASISWA AKUNTANSI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

**Siti Eva Mutoharoh**

**7101413060**

**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 07 Juli 2017

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.  
NIP.197212151998021001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:


Hari : Selasa


Tanggal : 01 Agustus 2017


Penguji I

Penguji II

Penguji III

  
Drs. Kurniyanto, M.Si  
NIP.196005241984031001

  
Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si  
NIP.197912082006042002

  
Amir Mahmud, S.Pd., M.Si  
NIP.197212151998021001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi

  
  
Dr. Wahyono, MM  
NIP.195601031983121001

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Eva Mutoharoh  
NIM : 7101413060  
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 14 April 1994  
Alamat : Jl. KH. Munawar No. 47 Ds. Pagerwangi RT 01/01  
Kec. Balapulang Kab. Tegal

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 20 Agustus 2017



Siti Eva Mutoharoh  
7101413060

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

1. *Bersabarlah. Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah:153)*
2. *Anda bisa sukses sekalipun tidak ada orang yang percaya anda bisa, tetapi anda tidak akan pernah sukses jika tidak percaya pada diri anda sendiri.  
(William J.H. Boetcker)*
3. *Membagikan kebahagiaan adalah cara agar mendapat kebahagiaan lebih.*

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. *Kedua orang tuaku Bapak Wastari dan Ibu Khotimah serta keluargaku yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam mencapai cita-cita.*
2. *Teman-teman Pendidikan Akuntansi A 2013, kos Shafiyya binti Huyay, PPL SMA Negeri 1 Ambarawa 2016, dan KKN Mangunharjo 2016, terimakasih untuk ilmu, pengalaman, dan dukungannya.*
3. *Almaterku Universitas Negeri Semarang.*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar, Tekanan Orang Tua, Perilaku Teman Sebaya, dan *Gender* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas negeri Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penyusun mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penyusun ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan pada penyusun penyusun untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin penelitian kepada penyusun.
4. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si. Dosen Wali yang senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan.
5. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.



6. Drs. Kusmuriyanto, M. Si., Dosen Penguji 1 yang telah memberikan bimbingan serta arahan demi lebih baiknya skripsi ini.
7. Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji 2 yang telah memberikan bimbingan dan saran yang bermanfaat dalam skripsi ini.
8. Seluruh staf Tata Usaha baik di tingkat Jurusan maupun Fakultas yang telah membantu seluruh administrasi selama penelitian.
9. Semua pihak yang membantu dalam penelitian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan dan membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi perkembangan pendidikan.

Semarang, Agustus 2017

Penyusun

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Mutoharoh, Siti Eva.** 2017. *“Pengaruh Kebiasaan Belajar, Tekanan Orang Tua, Perilaku Teman Sebaya, dan Gender terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Amir Mahmud, S.Pd., M.Si.

**Kata Kunci: Kecurangan Akademik, Kebiasaan Belajar, Tekanan Orang Tua, Perilaku Teman Sebaya, dan Gender**

Kecurangan akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender*. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa rata-rata mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang melakukan kecurangan dalam mencapai tujuan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* terhadap kecurangan akademik.

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi (baik pendidikan maupun nonpendidikan) Universitas Negeri Semarang angkatan 2014-2016 sejumlah 1072 mahasiswa. Jumlah sampel sebanyak 292 dihitung dengan rumus slovin. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kecurangan akademik. Kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* sebagai variabel bebas. Teknik pengumpulan data menggunakan angket/kuesioner. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Tekanan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik. Perilaku teman sebaya berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa perempuan.

Disimpulkan kebiasaan belajar, perilaku teman sebaya, dan *gender* berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sedangkan tekanan orang tua tidak berpengaruh. Saran yang diberikan adalah hendaknya mahasiswa meningkatkan konsentrasi belajarnya agar dapat meminimalisir atau bahkan mencegah terjadinya kecurangan akademik, mahasiswa perlu memilih lingkungan yang kondusif agar tidak mudah terpengaruh dengan perilaku negatif yang dilakukan teman sebaya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak variabel penelitian dan ruang lingkup sampel yang tidak hanya mahasiswa akuntansi melainkan satu fakultas, universitas, atau bahkan beberapa universitas. Hal ini berdasarkan pada hasil koefisien determinasi yang menunjukkan nilai yang kecil yakni hanya sebesar 27,7%.



## ABSTRACT

Mutoharoh, Siti Eva. 2017. *“The Influence of Study Habits, Parent Pressure, Peers Behavior, and Gender on Academic Cheating Accounting Students of Semarang State University”*. Final Project. Economic Education Department. Economic Faculty. Semarang State University. Adviser Amir Mahmud, S. Pd., M. Sc.

**Keyword: Academic Cheating, Study Habits, Parent Pressure, Peers Behavior, and Gender.**

Academic cheating influenced by several factors, including Study Habits, parent pressure, peers behavior, and gender. Preliminary observation indicated that the average accounting Students of Semarang State University did a cheating to reach their academic goals. This research aim to know the influence of study habits, parent pressure, peers behavior, and gender to academic cheating.

The population of this research was all accounting students (both educational and non-educational) of Semarang State University. A sample of 292 was calculated the slovin formula. Sampling method used was proportional random sampling. Dependent variable was academic cheating. Study habits, parent pressure, peers behavior, and gender as independent variables. Data collections technique used questionnaire. Data analysis used are descriptive statistical analysis and multiple regretation.

The results showed the influence of study habits against the academic cheating was negative. The parent pressure was not influence to the academic cheating significantly. The influence of peers behavior against the academic cheating are positive and significant. Male students are more likely to commit academic cheating than female students.

Based from the results it can be concluded that the study habits, peer behavior, and gender influenced to academic cheating, while parent pressure was not influencing. The advice given is lets students increase the study habits to minimize or event prevent academic cheating and students have to choose a conducive environment so they will not affected by negative behavior of the peers. For the next researches is expected to multiply the research variables and the sample scope is not only accounting students but one faculty, university, or some universities. This is based on the coefficient of determinan that shows a small value that is only 27,7%

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	12
1.3. Cakupan Masalah.....	14
1.4. Rumusan Masalah.....	15
1.5. Tujuan Penelitian .....	15
1.6. Manfaat Penelitian .....	16
1.7. Orisinalitas Penelitian .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>18</b>
2.1. Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ) .....	18

2.1.1. Teori Kognitif Sosial.....	18
2.1.1.1. <i>Modeling</i> .....	19
2.1.1.2. <i>Triadic Reciprocal Causation</i> .....	19
2.2. Kajian Variabel .....	21
2.2.1. Kecurangan Akademik .....	21
2.2.1.1. Pengertian Kecurangan Akademik .....	21
2.2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik .....	23
2.2.1.3. Indikator Kecurangan Akademik.....	27
2.2.2. Kebiasaan Belajar .....	29
2.2.2.1. Pengertian Kebiasaan Belajar.....	29
2.2.2.2. Indikator Kebiasaan Belajar .....	30
2.2.3. Tekanan Orang Tua.....	31
2.2.3.1. Pengertian Tekanan Orang Tua .....	31
2.2.3.2. Faktor-faktor Timbulnya Tekanan Orang Tua .....	32
2.2.3.3. Dampak Tekanan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak dalam Pendidikan .....	33
2.2.3.4. Indikator Tekanan Orang Tua.....	35
2.2.4. Perilaku Teman Sebaya .....	36
2.2.4.1. Pengertian Perilaku Teman Sebaya .....	36
2.2.4.2. Fungsi Pertemanan.....	37
2.2.4.3. Peran Teman Sebaya.....	38
2.2.4.4. Indikator Perilaku Teman Sebaya.....	38
2.2.5. <i>Gender</i> .....	39

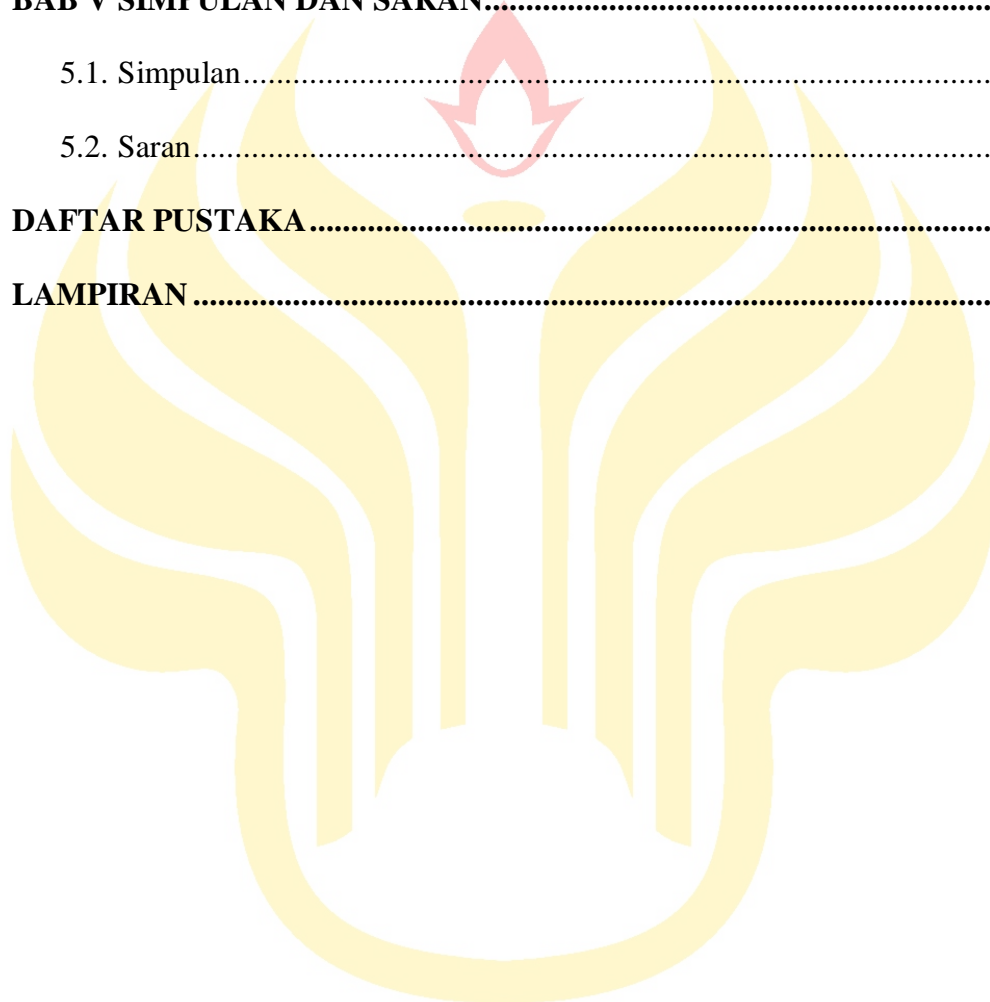
2.3. Penelitian Terdahulu .....	42
2.4. Karangka Pemikiran Teoritis .....	43
2.4.1. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Kecurangan Akademik .....	43
2.4.2. Pengaruh Tekanan Orang Tua terhadap Kecurangan Akademik .....	45
2.4.3. Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Kecurangan Akademik.....	46
2.4.4. Pengaruh <i>Gender</i> terhadap Kecurangan Akademik .....	47
2.5. Hipotesis Penelitian.....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	50
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	50
3.2.1. Populasi Penelitian .....	50
3.2.2. Sampel Penelitian.....	51
3.2.3. Teknik Pengambilan Sampel .....	51
3.3. Variabel Penelitian .....	52
3.3.1. Variabel Terikat .....	52
3.3.2. Variabel Bebas .....	53
3.3.2.1. Kebiasaan Belajar .....	53
3.3.2.2. Tekanan Orang Tua.....	53
3.3.2.3. Perilaku Teman Sebaya.....	53
3.3.2.4. <i>Gender</i> .....	54
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	54
3.5. Instrumen Penelitian.....	54

3.5.1. Uji Validitas Instrumen .....	55
3.5.2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	58
3.6. Teknik Analisis Data.....	59
3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	59
3.6.2. Analiaia Regresi Berganda .....	61
3.6.2.1. Uji Prasyarat Analisis Regresi Berganda .....	62
3.6.2.1.1. Uji Normalitas .....	62
3.6.2.1.2. Uji Linearitas .....	62
3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	63
3.6.2.2.1. Uji Multikolonieritas.....	63
3.6.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas.....	63
3.6.2.3. Uji Hipotesis Penelitian.....	64
3.6.2.3.1. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F).....	65
3.6.2.3.2. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t) .....	65
3.6.2.4. Koefisien Determinasi.....	66
3.6.2.4.1. Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ ) .....	66
3.6.2.4.2. Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ).....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>67</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	67
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	67
4.1.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik	67
4.1.1.2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kebiasaan Belajar.....	69
4.1.1.3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Tekanan Orang Tua..	72

4.1.1.4.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Teman Sebaya	74
4.1.1.5.	Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Gender</i> .....	76
4.1.2.	Hasil Analisis Regresi Berganda .....	77
4.1.2.1.	Hasil Uji Prasyarat Analisis Regresi Berganda .....	77
4.1.2.1.1.	Hasil Uji Normalitas .....	77
4.1.2.1.2.	Hasil Uji Linearitas .....	78
4.1.2.2.	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	80
4.1.2.2.1.	Hasil Uji Multikolonieritas.....	80
4.1.2.2.2.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	81
4.1.2.3.	Hasil Uji Hipotesis .....	82
4.1.2.3.1.	Hasil Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F) .....	82
4.1.2.3.2.	Hasil Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t) .....	82
4.1.2.3.3.	Model Persamaan Regresi Linear Berganda .....	84
4.1.2.4.	Koefisien Determinasi.....	86
4.1.2.4.1.	Koefisien Determinasi Simultan ( $R^2$ ) .....	86
4.1.2.4.2.	Koefisien Determinasi Parsial ( $r^2$ ) .....	86
4.2.	Pembahasan .....	88
4.2.1.	Pengaruh Negatif Kebiasaan Belajar terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Univeristas Negeri Semarang	88
4.2.2.	Pengaruh Positif Tekanan Orang Tua terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang	90
4.2.3.	Pengaruh Positif Perilaku Teman Sebaya terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang	92



4.2.4. Mahasiswa Laki-laki Lebih Sering Melakukan Kecurangan Akademik daripada Mahasiswa Perempuan.....	94
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>96</b>
5.1. Simpulan.....	96
5.2. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>



# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR TABEL

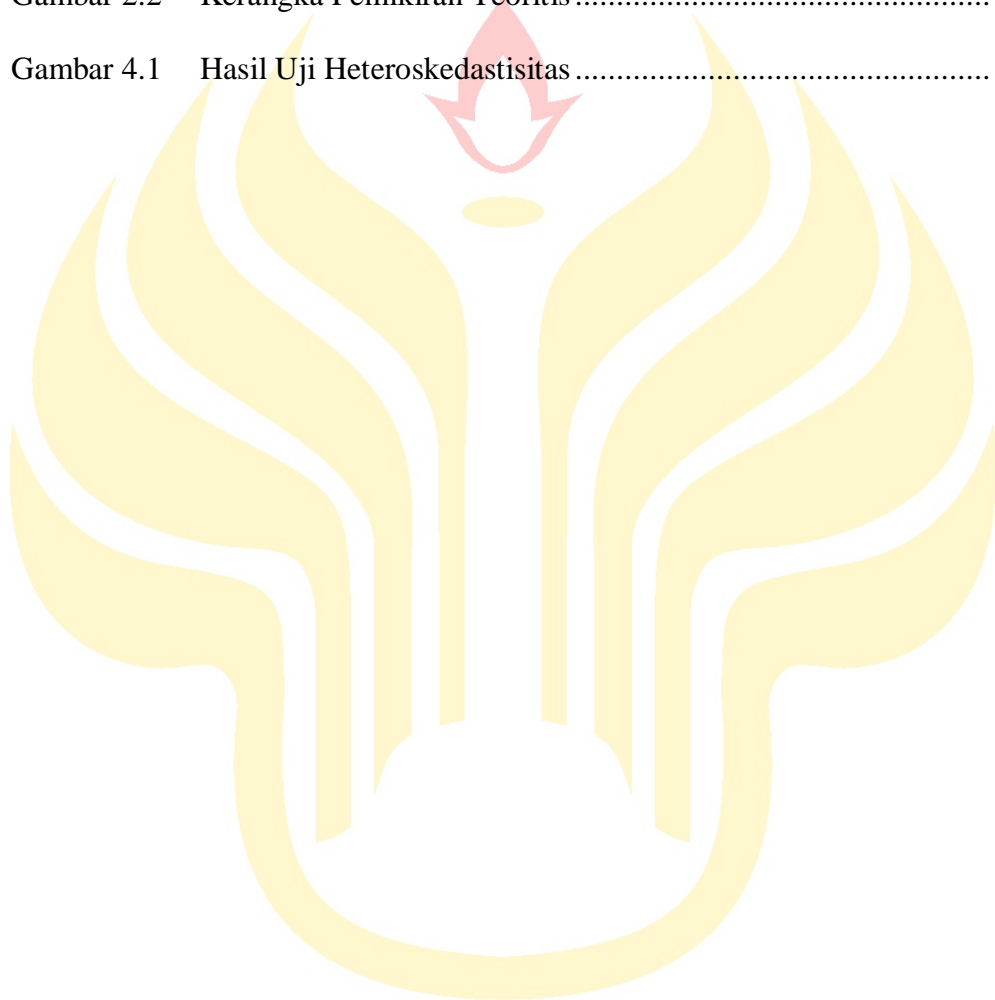
Tabel 2.1	Kebiasaan Belajar yang Baik dan yang Buruk .....	30
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu .....	42
Tabel 3.1	Daftar Populasi Penelitian .....	51
Tabel 3.2	Sampel Penelitian.....	52
Tabel 3.3	Hasil Analisis Uji Validitas .....	56
Tabel 3.4	Hasil Analisis Uji Reliabilitas.....	58
Tabel 3.5	Deskripsi Variabel Kecurangan Akademik .....	60
Tabel 3.6	Deskripsi Variabel Kebiasaan Belajar.....	60
Tabel 3.7	Deskripsi Variabel Tekanan Orang Tua dan Perilaku Teman Sebaya .....	61
Tabel 4.1	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik berdasarkan SPSS .....	67
Tabel 4.2	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik berdasarkan Isian Angket .....	68
Tabel 4.3	Rata-rata Deskriptif Masing-masing Indikator Kecurangan Akademik.....	69

Tabel 4.4	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kebiasaan Belajar berdasarkan SPSS .....	70
Tabel 4.5	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kebiasaan Belajar berdasarkan Isian Angket.....	70
Tabel 4.6	Rata-rata Deskriptif Masing-masing Indikator Kebiasaan Belajar .....	71
Tabel 4.7	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kebiasaan Tekanan Orang Tua berdasarkan SPSS .....	72
Tabel 4.8	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kebiasaan Tekanan Orang Tua berdasarkan Isian Angket .....	72
Tabel 4.9	Rata-rata Deskriptif Masing-masing Indikator Tekanan Orang Tua.....	73
Tabel 4.10	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Teman Sebaya berdasarkan SPSS .....	74
Tabel 4.11	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Teman Sebaya berdasarkan Isian Angket .....	74
Tabel 4.12	Rata-rata Deskriptif Masing-masing Indikator Perilaku Teman Sebaya .....	75
Tabel 4.13	Hasil Analisis Statistik <i>Gender</i> .....	76
Tabel 4.14	Hasil Uji Normalitas .....	76
Tabel 4.15	Hasil Uji Linearitas Kecurangan Akademik dengan Kebiasaan Belajar .....	78
Tabel 4.16	Hasil Uji Linearitas Kecurangan Akademik dengan Tekanan	

	Orang Tua.....	78
Tabel 4.17	Hasil Uji Linearitas Kecurangan Akademik dengan Perilaku Teman Sebaya.....	79
Tabel 4.18	Hasil Uji Linearitas Kecurangan Akademik dengan <i>Gender</i> ...	79
Tabel 4.19	Hasil Uji Multikolonieritas.....	80
Tabel 4.20	Hasil Uji Hipotesis secara Simultan.....	82
Tabel 4.21	Hasil Uji Hipotesis secara Parsial.....	83
Tabel 4.22	Hasil Uji Koefisien Model Persamaan regresi.....	84
Tabel 4.23	Koefisien Determinasi Simultan.....	86
Tabel 4.24	Koefisien Determinasi Parsial.....	87

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konsep Bandura Mengenai <i>Triadic Reciprocal Causation</i> .....	20
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	49
Gambar 4.1	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	81



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Izin Uji Coba Instrumen .....	103
Lampiran 2	Surat Izin Penelitian .....	104
Lampiran 3	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	105
Lampiran 4	Tabulasi Angket Uji Coba .....	106
Lampiran 5	Validitas Angket Uji Coba .....	111
Lampiran 6	Reliabilitas Angket Uji Coba.....	120
Lampiran 7	Kisi-kisi Angket Penelitian.....	121
Lampiran 8	Angket Penelitian.....	122
Lampiran 9	Tabulasi Data Penelitian.....	126
Lampiran 10	Output SPSS Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	165
Lampiran 11	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kecurangan Akademik per Indikator .....	166
Lampiran 12	Hasil Analisis Statistik Deskriptif kebiasaan Belajar per Indikator .....	168
Lampiran 13	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Tekanan Orang Tua per Indikator .....	170
Lampiran 14	Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perilaku Teman Sebaya per Indikator .....	172
Lampiran 15	Hasil Analisis Statistik Deskriptif <i>Gender</i> .....	173
Lampiran 16	<i>Output</i> SPSS Hasil Uji Prasyarat Analisis Regresi Berganda ..	174
Lampiran 17	<i>Output</i> SPSS Hasil Uji Asumsi Klasik.....	176
Lampiran 17	<i>Output</i> SPSS Hasil Uji Regresi Linear Berganda .....	177



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan Negara Indonesia yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas lahir dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga merupakan suatu kekuatan yang sangat mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, etika, dan seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan menjadi upaya yang sangat strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang hebat, dimana sumber daya manusia adalah aset nasional yang mendasar dan faktor penentu utama bagi keberhasilan pembangunan (Ramadansyah, 2013).

Sudah sangat jelas bahwa pendidikan tidak serta merta untuk mencetak ilmuan saja tetapi lebih kepada bagaimana ilmuan tersebut berperilaku dan mengambil peran dalam pembangunan bangsa, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 2 pasal 3 menegaskan bahwa, “Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Ki Hajar Dewantoro menyampaikan bahwa tujuan pendidikan yaitu mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian baik dan sempurna dalam hidup, dimana ini akan sejalan dengan masyarakat, alam, dan lingkungan. Ilmu yang mereka miliki seharusnya menjadi solusi dari setiap permasalahan yang ada, didukung dengan kepribadian baik yang akan membuat mereka terkontrol dan terkendali dalam mencari solusi yakni pada hal yang memang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri atau golongan tertentu saja tetapi lebih kepada kepentingan bersama. Jika tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai maka pendidikan seharusnya mampu mencetak generasi unggul yang dapat menjadi ujung tombak dalam menciptakan perkembangan dan kemajuan Negara.

Perkembangan pendidikan di Indonesia sudah cukup meningkat. Salah satunya dengan diberlakukannya kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan mampu memaparkan sendiri apa yang dipelajari sehingga para siswa akan berusaha memahami pelajaran secara penuh. Hal tersebut akan berpengaruh baik pada perkembangan pola pikir siswa untuk memperluas pengetahuan mereka. Pada dasarnya pendidikan bukan hanya menyangkut ilmu dan pengetahuan saja tetapi juga menyangkut kepribadian dan moral yang akan menentukan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Realitas pendidikan di Indonesia belum cukup berhasil dalam menciptakan moral yang baik. Hal ini bisa dilihat dari masih maraknya berbagai fenomena yang menggambarkan rusaknya moral bangsa, mulai dari sikap terhadap guru yang tidak sopan, pergaulan yang semakin bebas, hamil di

luar nikah, tawuran antar pelajar, kasus narkoba dan minuman keras, kasus asusila, sampai kasus korupsi dan suap yang menjerat para pejabat.

Mulyawati, dkk. (2010:43) menyatakan bahwa tingkat produktifitas pendidikan di Indonesia sangat rendah. Proses belajar mengajar dalam lembaga pendidikan gagal untuk mendidik generasi muda yang diidamkan. Sistem pendidikan menghasilkan manusia yang tidak jujur (menyontek) yang kemudian menjelma menjadi seorang polisi, guru, dokter, jaksa, pengusaha, hakim, dan profesi lainnya yang bisa melakukan tindak ketidak jujuran yang lebih canggih lagi.

Pernyataan Mulyawati dkk di atas mengindikasikan bahwa salah satu problem yang ada dalam dunia pendidikan yang semakin meresahkan adalah fenomena yang disebut dengan kecurangan akademik. Perilaku kecurangan akademik biasanya dilakukan pada saat ujian nasional dan ujian sekolah dengan melihat pekerjaan teman atau menyontek, tetapi pada zaman yang sudah maju kecurangan akademik tidak hanya dalam bentuk menyontek saja. Colby dalam Sagoro (2013) mengemukakan lima kategori yang termasuk dalam kecurangan akademik yaitu plagiat, memalsukan data, menggandakan tugas, menyontek pada saat ujian, dan kerjasama yang salah.

Anderman dan Murdock (2007) menyatakan bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala kelengkapan dari materi ataupun bantuan yang tidak diperbolehkan digunakan dalam tugas-tugas akademik dan/atau aktifitas yang mengganggu proses asesmen. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menemukan beragam faktor yang berhubungan dengan perilaku kecurangan akademik yang digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal meliputi pola hidup hedonisme, spiritualitas religi, stres, motivasi, kepribadian, kemampuan akademik dan intelegensi, *work ethic* dan perkembangan moral. Faktor eksternal meliputi karakteristik institusional, administrasi tes, dan resiko. Hendricks (2004), menyatakan faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik yakni faktor individual (usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua, dan aktivitas ekstrakurikuler), faktor kepribadian (moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik, impulsifitas, afektivitas, dan variabel kepribadian lain), faktor kontekstual (keanggotaan perkumpulan, perilaku teman sebaya, penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang), dan faktor situasional (belajar terlalu banyak, kompetensi dan ukuran kelas, serta lingkungan ujian).

Seseorang melakukan perilaku kecurangan akademik secara umum karena ingin memperoleh nilai yang lebih baik dari nilai yang sebenarnya ia dapatkan (Davis, 2009). Primaldi dalam Matindas (2010) menyebutkan bahwa banyak sekali faktor yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Faktor yang bersifat internal meliputi *academic self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik (*need for approval belief*), sikap (*attitude*), tingkat pendidikan teknik belajar (*study skill*), dan moralitas. Faktor yang bersifat eksternal meliputi pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak birokrat terhadap kecurangan, perilaku siswa lain serta asal negara pelaku kecurangan. Sarita dan Dahiya (2015) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh tekanan orang tua, tekanan guru, dan manajemen waktu yang buruk.

Kecurangan akademik adalah perilaku yang sangat merugikan bukan hanya untuk pihak lain tetapi justru untuk pelaku kecurangan akademik itu sendiri. Akibat dari kecurangan akademik akan memunculkan dalam diri siswa perilaku atau watak yang tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, tidak kreatif, tidak berprestasi, tidak mau membaca buku pelajaran tapi siswa lebih rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan menyontek (Mulyawati dkk., 2010:44). Lebih lanjut Mulyawati dkk. (2010:46) menyatakan maraknya budaya menyontek merupakan indikasi bahwa sudah tergantikannya budaya disiplin dalam lembaga pendidikan yang dampaknya tidak hanya akan merusak integritas dari pendidikan itu sendiri, namun bisa menyebabkan perilaku yang lebih serius seperti tindakan kriminal.

Di Indonesia perilaku kecurangan akademik telah menjadi hal yang wajar terjadi pada dunia pendidikan. Hal tersebut bisa dijumpai pada setiap pelaksanaan ujian nasional (UN). Hampir setiap pelaksanaan UN pada sekolah tingkat menengah maupun atas terjadi kecurangan akademik berupa kebocoran soal dan tersebarnya kunci jawaban. Sebagai contoh pelaksanaan UN tahun 2016. Mustaqim dalam MetroNews.Com (10/04/16) menuliskan bahwa pimpinan pelaksanaan UN 2016, Nizam, mengatakan laporan kecurangan dalam pelaksanaan UN tahun 2016 sekitar 100 kasus. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2015 yang mencapai 200an kasus, namun laporan kecurangan yang menurun signifikan tak berjalan lurus dengan adanya peredaran kunci jawaban UN yang justru semakin meningkat. Salah besar jika laporan kecurangan menurun diartikan kecurangan



semakin menurun, yang benar adalah bentuk kecurangannya lebih canggih mengingat kemajuan teknologi yang semakin modern.

Kecurangan akademik yang saat ini masih dilakukan oleh sivitas akademika masih dianggap bukan menjadi masalah yang serius, terbukti dengan kurang tegasnya sanksi terhadap pelaku kecurangan. Tidak adanya keseriusan dalam mengurangi kecurangan akademik menjadi permasalahan yang justru akan berakibat fatal, apalagi kecurangan akademik juga dilakukan oleh dosen dan guru yang notabene adalah model percontohan bagi para siswa itu sendiri. Jika hal tersebut terus terjadi maka permasalahan pendidikan di Indonesia terkait kecurangan akademik akan seperti lingkaran setan yang tidak bisa ditemukan solusinya.

Kasus kecurangan akademik yang sangat memprihatinkan terjadi pada tahun 2010. Kompas dalam Kurniawan (2011) menyebutkan seorang guru besar di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Khatolik Parahyangan (UNPAR) dicabut gelarnya sebagai guru besar karena melakukan kecurangan akademik berupa plagiasi artikel-artikel harian nasional. Kasus lain adalah seorang mahasiswa calon dosen tetap ITB yang diminta mengundurkan diri karena terbukti menjiplak karya orang lain. Hal tersebut terungkap ketika makalah yang dia susun diikutkan dalam konferensi internasional di Cina. Panitia konferensi dalam situsnya mengumumkan bahwa makalah tersebut merupakan hasil karya jiplakan dari makalah ilmuan Austria.

Kasus kecurangan akademik lainnya yaitu mengenai ijazah palsu yang diterbitkan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Anas (2015) dalam



artikelnnya, menyatakan kasus ijazah palsu tentu saja menjadi benalu dalam dunia akademik karena pelaku pembuatan ijazah palsu yakni pengelola perguruan tinggi adalah produk akademik dari kampus-kampus yang seharusnya senantiasa menegakkan prinsip-prinsip kejujuran. Kecerdasan yang mereka miliki justru digunakan untuk melakukan pembodohan. Hal tersebut tentu saja menyalahi etika akademik. Kasus ijazah palsu memang menjadi problem krusial akhir-akhir ini. Menristek dikti mensinyalir problem ini telah terjadi sejak tahun 2012.

Kasus-kasus yang menyeret pejabat universitas dan para akademisi mengindikasikan bahwa perilaku kecurangan akademik telah mengakar pada sebagian besar masyarakat. Hal tersebut terjadi akibat kebiasaan yang dilakukan pada saat masih dalam dunia pendidikan, dimana pada saat menjadi siswa ataupun mahasiswa pasti pernah melakukan perilaku kecurangan akademik meskipun dalam kadar yang masih bisa ditolerir. Kecurangan tersebut terus dilakukan hingga mereka menjadi seorang professional. Perilaku buruk yang terus dilakukan akan menjadi kebiasaan yang akan berdampak serius apalagi jika dilakukan oleh seorang profesional.

Penelitian mengenai kecurangan akademik ini dilakukan pada mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang. Mahasiswa akuntansi yang dimaksud adalah mahasiswa akuntansi baik pendidikan maupun non-pendidikan (Jurusan Akuntansi dan Pendidikan Ekonomi Akuntansi) angkatan 2014-2016 Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini memilih responden mahasiswa akuntansi karena mahasiswa akuntansi merupakan mahasiswa paling banyak berhubungan dengan perhitungan baik dalam lingkup bank, instansi, maupun Negara. Mahasiswa

akuntansi nantinya juga akan sangat berperan penting dalam mewujudkan perekonomian Indonesia yang sehat dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan hajat hidup orang banyak.

Selama menempuh kuliah, peneliti menemukan beberapa perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa, khususnya mahasiswa akuntansi di Universitas Negeri Semarang. Kecurangan yang dilakukan termasuk dalam kategori plagiarisi (*copy paste*, tidak dan/atau salah menyebutkan sumber dalam menyusun tugas makalah), melihat pekerjaan teman, menyontek saat ujian, membuka buku catatan dan/atau *browsing* internet meskipun sifat ujian *close book*, mencari bocoran soal ujian, dan titip absen saat tidak bisa mengikuti perkuliahan.

Penelitian ini juga dilengkapi data awal hasil menyebar angket untuk mendapatkan gambaran mengenai kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang. Hasil isian angket tersebut menunjukkan bahwa dari 80 responden 42,6% responden memiliki tingkat kecurangan cukup tinggi dan 56,4% responden memiliki tingkat kecurangan rendah. Kecurangan yang paling banyak dilakukan adalah menyontek pada saat ujian, kemudian disusul plagiarisi, kerjasama yang salah, penggandaan tugas, dan yang paling jarang adalah memalsukan data. Sedangkan kecurangan berupa titip absen dilakukan ketika kondisinya sangat terpaksa.

Alasan yang banyak dikemukakan adalah karena *dateline* tugas yang singkat, ikut-ikutan teman, tekanan (baik dari orang tua maupun diri sendiri yang menginginkan nilai tinggi). Alasan lain seperti tidak paham materi, kurang belajar,

sibuk organisasi, dan karena dosen kurang memberi apresiasi atau bahkan tidak peduli bagaimana tugas dikerjakan yang penting dikumpulkan.

Banyak mahasiswa yang melakukan kecurangan akademik dengan alasan terpaksa karena waktu pengumpulan tugas yang singkat sehingga menyerahkan tugas apa adanya tanpa mencoba cek ulang sumbernya atau bahkan langsung menyalin/menggandakan pekerjaan teman. Alasan lain karena belum sempat belajar dan menguasai materi padahal mereka sudah mengetahui *dateline* tugas dan jadwal ujian yang telah ditetapkan. Tugas yang sudah lama diberikan baru akan dikerjakan mendekati waktu pengumpulan, membuang-buang waktu untuk kegiatan yang tidak perlu, dan tidak memanfaatkan waktu untuk belajar. Sistem belajar kebut semalam menjadi kebiasaan mahasiswa saat akan menghadapi ujian. Dengan waktu singkat seorang mahasiswa tidak akan dapat memahami semua materi yang seharusnya dipelajari dalam kurun waktu satu semester. Hal ini tidak akan terjadi jika mahasiswa mempunyai kebiasaan belajar yang konsisten.

Kebiasaan belajar seharusnya menjadi salah satu kepribadian yang dimiliki seorang mahasiswa. Jika dalam suatu semester seorang mahasiswa mengambil 20 SKS sedangkan per SKS ditempuh dengan waktu 90 menit berarti mahasiswa tersebut harus belajar rata-rata selama enam jam dalam sehari. Jumlah tersebut hanya dilakukan ketika mengikuti perkuliahan saja, belum termasuk belajar diluar kelas dan mengerjakan tugas. Menyadari hal tersebut seharusnya mahasiswa mampu mengatur waktu belajar dan strategi belajar sehingga akan memunculkan kebiasaan belajar.

Orang tua adalah pihak yang bertanggungjawab atas pendidikan anak-anaknya, maka tidak jarang jika orang tua menaruh harapan yang berlebih kepada anak-anaknya dalam hal pendidikan karena kesuksesan anak merupakan kesuksesan orang tua. Perhatian dari orang tua adalah hak yang patut diterima oleh setiap anak apalagi dalam bidang pendidikan. Perhatian dari orang tua akan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik karena anak cenderung akan membuat orang tua bangga dengan prestasi yang diperoleh. Namun apabila perhatian yang diberikan berlebihan yakni dengan menyuruh anak untuk selalu belajar dan berprestasi tanpa mempertimbangkan hak-hak lain pada anak maka bisa jadi anak akan merasa tertekan apalagi jika kemampuan anak tergolong rendah. Semakin orang tua berharap untuk menuntut anaknya maka anak semakin tidak patuh dan memberontak.

Tekanan yang dihadapi bisa memicu seseorang melakukan tindakan kecurangan. Sarita dan Dahiya (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tekanan orang tua dan tekanan guru berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Berbanding terbalik dengan penelitian Sarita dan Dahiya, pada penelitian yang dilakukan Abbas dan Naeemi (2011) justru menyatakan bahwa tekanan orang tua tidak berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Orang tua pasti bangga jika anaknya berprestasi. Namun untuk mencapai prestasi tidaklah mudah, butuh tekad dan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan yang diberikan pun harus sesuai dengan kapasitas anak, jangan sampai memberikan dukungan dan harapan secara berlebihan karena justru akan membuat anak merasa

tertekan. Ketika merasa tertekan maka anak akan menunjukkan ketidaknyamanan atas tekanan tersebut dengan perilaku yang menyimpang dan jauh dari harapan orang tua.

Selain orang tua, teman sebaya juga menjadi salah satu pihak yang mempengaruhi seorang individu dalam bersikap. Hal ini dijelaskan dalam teori kognitif sosial dari Bandura yang mengemukakan bahwa perilaku/sikap manusia dipelajari dengan mencontoh pola perilaku/sikap individu lain. Individu yang memiliki sikap menyimpang berpengaruh terhadap peningkatan sikap individu yang menirunya. Imran (2011) menyatakan bahwa faktor sosial (termasuk didalamnya perilaku teman sebaya) menentukan cara siswa berpikir dan akibatnya menentukan perilaku mereka dalam berbuat kecurangan akademik. Tidak jauh dengan hasil penelitian Imran, penelitian yang dilakukan Rohana (2015) juga menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya mempunyai hubungan positif signifikan terhadap perilaku menyontek.

Pengaruh teman sebaya tidak bisa dianggap tidak penting, karena kondisi mahasiswa yang jauh dari orang tua dan lebih sering bergaul dengan teman sebaya pastinya akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku mahasiswa. Pada dasarnya mahasiswa sudah bisa menentukan lingkungan yang baik untuk dirinya, oleh karena itu sangat perlu untuk memilih lingkungan pergaulan yang memberikan dampak positif. Lingkungan pergaulan yang baik adalah lingkungan yang memberikan kesempatan mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya.

Keadaan fisik juga mempengaruhi perilaku kecurangan akademik, misal *gender*. Dalam beberapa pekerjaan, ada yang bisa dikerjakan oleh laki-laki tapi



tidak bisa dikerjakan oleh perempuan, atau sebaliknya bisa dikerjakan oleh perempuan tapi tidak bisa dikerjakan oleh laki-laki. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kasus kecurangan akademik perempuan disinyalir cenderung lebih jarang melakukan tindakan kecurangan, hal ini disebabkan perempuan lebih taat aturan daripada laki-laki.

Abbas dan Naeemi (2011) menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan kecurangan akademik daripada perempuan. Sejalan dengan penelitian Abbas dan Naeemi, penelitian yang dilakukan oleh Clariana, Badia, dan Cladellas (2013) juga menyatakan bahwa anak laki-laki secara signifikan lebih sering melakukan kecurangan akademik dibanding anak perempuan. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) juga menunjukkan hasil bahwa laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan uraian permasalahan dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Kebiasaan Belajar, Tekanan orang tua, Perilaku Teman Sebaya, dan *Gender* terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan dan hasil observasi awal yang diperoleh, maka dapat diidentifikasi bahwa kecurangan akademik merupakan fenomena yang mengawatirkan dalam dunia pendidikan dan perlu adanya tindak



lanjut yang tegas atas bentuk kecurangan yang dilakukan. Bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dilakukan adalah menyontek maupun memberikan contekan pada saat ujian, plagiarisme, menggunakan data/informasi yang dilarang, kerjasama yang salah, penggandaan tugas, memalsukan data, titip absen saat tidak bisa hadir dalam perkuliahan, bahkan pembuatan ijazah palsu.

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan akademik diantaranya seperti yang dikemukakan Hendricks (2004), yakni faktor individual (usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua, dan aktivitas ekstrakurikuler), faktor kepribadian (moralitas, variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik, implusifitas, afektivitas, dan variabel kepribadian lain), faktor kontekstual (keanggotaan perkumpulan, perilaku teman sebaya, penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang), dan faktor situasional (belajar terlalu banyak, kompetensi dan ukuran kelas, serta lingkungan ujian). Sementara itu Primaldi dalam Matindas (2010) menyebutkan faktor yang berkaitan dengan kecurangan akademik yaitu faktor yang bersifat internal (*self-efficacy*, indeks prestasi akademik, etos kerja, *self-esteem*, kemampuan atau kompetensi motivasi akademik/*need for approval belief*, sikap/*attitude*, tingkat pendidikan, teknik belajar/*study skill*, dan moralitas), dan faktor yang bersifat eksternal (pengawasan oleh pengajar, penerapan peraturan, tanggapan pihak birokrat terhadap kecurangan, perilaku siswa lain serta asal negara pelaku kecurangan).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan menemukan beragam faktor yang berhubungan dengan perilaku kecurangan akademik yang digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk dalam faktor internal yaitu pola

hidup hedonisme, spiritualitas religi, stres, motivasi, kepribadian, kemampuan akademik dan intelegensi, *work ethic* dan perkembangan moral. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah karakteristik instistusional, admisnistrasi tes, dan resiko. Secara umum seseorang melakukan perilaku kecurangan akademik karena ingin memperoleh nilai yang lebih baik dari nilai yang sebenarnya ia dapatkan (Davis, 2009). Sementara Sarita dan Dahiya (2015) menyebutkan bahwa kecurangan akademik dipengaruhi oleh berbagai hal yakni tekanan orang tua, tekanan guru, dan manajemen waktu yang buruk.

Kecurangan akademik juga dapat muncul akibat kondisi-kondisi yang menyebabkan seseorang merasa perlu melakukan kecurangan akademik. Kondisi-kondisi tersebut seperti; tekanan yang dapat mencakup hampir semua hal termasuk keuangan dan non keuangan baik berasal dari pihak internal maupun pihak eksternal, peluang melakukan kecurangan, rasionalisasi/pembenaran terhadap alasan-alasan yang ada dan kemampuan untuk melakukan kecurangan akademik. Selain kondisi tersebut, lingkungan juga dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

### **1.3. Cakupan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas terdapat banyak faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kecurangan akademik, maka perlu diadakan pembatasan/cakupan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih fokus dan mendalam, mengingat luasnya permasalahan yang ada. Penelitian ini menitikberatkan pada

beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang yakni kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender*.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan cakupan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh positif kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang?
2. Adakah pengaruh negatif kebiasaan belajar terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang?
3. Adakah pengaruh positif tekanan orang tua terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang?
4. Adakah pengaruh positif perilaku teman sebaya terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang?
5. Apakah mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa perempuan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan latar belakang, identifikasi masalah, cakupan masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada atau tidak ada pengaruh positif kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.

2. Mengetahui ada atau tidak ada pengaruh negatif kebiasaan belajar terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.
3. Mengetahui ada atau tidak ada pengaruh positif tekanan orang tua terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.
4. Mengetahui ada atau tidak ada pengaruh positif perilaku teman sebaya terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.
5. Mengetahui apakah mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa perempuan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai alat pembuktian (verifikasi) berlakunya teori yang dirujuk dalam penelitian ini, yakni teori kognitif sosial kaitannya dengan pembuktian empiris pengaruh kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* terhadap kecurangan akademik. Verifikasi teori diharapkan dapat memberikan bukti berlaku atau tidak berlakunya teori tersebut dalam dimensi waktu saat ini, dimensi ruang di Kota Semarang dalam konteks riset pada mahasiswa akuntansi (pendidikan maupun non-pendidikan) Universitas Negeri Semarang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat menjadi referensi teori dalam penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi mahasiswa, yakni untuk selalu belajar dan mempersiapkan diri dalam menempuh pendidikan agar dapat mengurangi atau bahkan menghindari perilaku kecurangan akademik.
- b. Bagi dosen dan birokrasi kampus, yakni untuk lebih memperhatikan perilaku mahasiswa-mahasiswa serta mempertimbangkan sanksi untuk pelaku kecurangan akademik.
- c. Bagi peneliti, yakni untuk menerapkan pemahaman teoritis yang diperoleh selama belajar di bangku kuliah dalam pembelajaran didalam kelas dan juga sebagai bahan masukan yang nantinya dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam penelitian.

### **1.7. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian ini terletak pada variabel kebiasaan belajar, dimana kebiasaan belajar adalah variabel baru yang belum pernah digunakan dalam penelitian terdahulu mengenai kecurangan akademik.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Kajian Teori Utama (*Grand theory*)

##### 2.1.1. Teori Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial adalah teori yang dicetuskan oleh Albert Bandura. Teori kognitif sosial mempunyai beberapa asumsi dasar. Pertama, karakteristik yang paling menonjol dari manusia adalah *plastisitas*; yaitu bahwa manusia mempunyai fleksibilitas untuk belajar berbagai jenis perilaku dalam situasi yang berbeda-beda. Kedua, melalui model *triadic reciprocal causation* yaitu meliputi perilaku, lingkungan dan faktor pribadi, dapat terlihat bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol kehidupannya. Ketiga, menggunakan perspektif agen, yaitu manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka. Keempat, manusia mengontrol tingkah lakunya berdasarkan faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal meliputi lingkungan fisik dan sosial dari seseorang, sementara faktor internal meliputi observasi diri, proses menilai, dan reaksi diri. Kelima, saat seseorang menemukan dirinya dalam situasi yang ambigu secara moral, mereka biasanya berusaha untuk mengontrol perilaku mereka melalui agensi moral, yang meliputi mendefinisikan ulang suatu perilaku, merendahkan atau mendistorsi konsekuensi dari perilaku mereka, melakukan dehumanisasi atau menyalahkan korban dari perilaku mereka, dan mengalihkan atau mengaburkan kewajiban atas tindakan mereka.



### **2.1.1.1. Modeling**

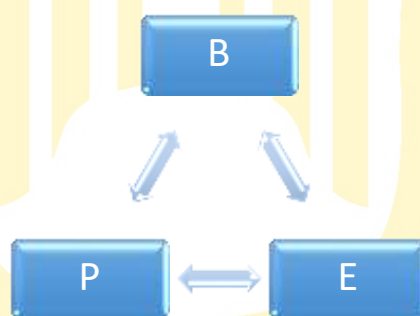
Bandura lebih menekankan terhadap proses belajar dengan cara diwakilkan (*vicarious learning*), yaitu belajar dengan mengobservasi orang lain. Inti dari pembelajaran melalui proses observasi adalah *modeling*. Pembelajaran melalui *modeling* meliputi menambahi atau mengurangi suatu perilaku yang diobservasi dan menggeneralisasi dari suatu observasi ke observasi yang lainnya. Dengan kata lain, *modeling* meliputi proses kognitif dan bukan sekadar melakukan imitasi. *Modeling* lebih dari sekadar mencocokkan perilaku dari orang lain, melainkan mempresentasikan secara simbolis suatu informasi dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan (Bandura dalam Feist & Feist, 2014:204).

Beberapa faktor menentukan apakah seseorang akan belajar dari seorang model dalam suatu situasi. Pertama, karakteristik model tersebut sangat penting (statusnya lebih tinggi, lebih kompeten, dan memiliki kekuatan). Kedua, karakteristik dari yang melakukan pelaku *modeling* (tidak mempunyai status, kemampuan, dan kekuatan). Ketiga, konsekuensi dari perilaku yang akan ditiru (semakin besar nilai yang ditaruh seseorang yang melakukan observasi pada suatu perilaku, lebih memungkinkan untuk orang tersebut untuk mengambil perilaku tersebut).

### **2.1.1.2. Triadic Reciprocal Causation**

Bandura (dalam Feist & Feist, 2014:207) mengadopsi suatu pendirian yang cukup berbeda. Teori kognisi sosialnya menjelaskan fungsi psikologis dalam kondisi *triadic reciprocal causation*. Sistem ini mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara tiga variabel, yaitu lingkungan, perilaku,

dan manusia. Menurut teori kognitif sosial, ketiga aspek ini saling mempengaruhi dalam membentuk sikap seseorang. Lingkungan bukan merupakan faktor utama dalam membentuk perilaku seseorang, namun merupakan faktor yang penting dalam mengarahkan dan mempengaruhi seseorang dalam membentuk perilaku. Lingkungan memberikan pengarahan terhadap perilaku seseorang dengan memberikan konsekuensi pada setiap perilaku yang dilakukan. Kognitif dan persepsi yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang menjadi suatu acuan bagi seseorang dalam membentuk perilaku dengan kesadaran akan konsekuensi yang akan diakibatkan dari perilakunya tersebut. Tingkah laku seseorang merupakan dasar pengarahan lingkungan terhadap perilaku yang dapat diterima atau tidak oleh lingkungan. *Triadic Reciprocal Causation* dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Konsep Bandura mengenai *Triadic Reciprocal Causation***

Sumber: Feist & Feist (2014)

Keterangan gambar:

B = *Behavior* (Perilaku/Kebiasaan)

P = *Person variable* (Variabel Manusia)

E = *Environment* (Lingkungan)

*Triadic Reciprocal Causation* direpresentasikan secara sistematis dalam gambar 2.1, B merepresentasikan perilaku (*Behaviour*); E merepresentasikan lingkungan eksternal (*external environment*), dan P merepresentasikan manusia itu sendiri (*person*), termasuk *gender*, kedudukan sosial, ukuran, dan penampilan fisik yang menarik dari orang tersebut. Bandura menggunakan istilah “timbang balik (*reciprocal*)” untuk mengindikasikan adanya interaksi dari dorongan-dorongan, tidak hanya suatu tidakan yang sama atau berlainan. Ketiga faktor yang berhubungan timbal balik tidak perlu mempunyai kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang setara. Potensi relatif dari ketiganya dapat bervariasi untuk setiap individu dan situasi.

## **2.2. Kajian variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan akademik sebagai variabel dependen dan kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* sebagai variabel independen. Berikut kajian teori dari masing-masing variabel tersebut:

### **2.2.1. Kecurangan Akademik**

#### **2.2.1.1. Pengertian Kecurangan Akademik**

Bologna *et al.* (2006) menjelaskan bahwa “*fraud is criminal deception intended to financially benefit to deceiver*”, artinya kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada sipenipu. Kriminal berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dari tindakan jahat tersebut dia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Sedangkan menurut Albercht (2012) “*fraud is a*

*generic term, and embraces all the multi various means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation*". Artinya, kecurangan merupakan hal yang bersifat umum dan memiliki banyak makna, yang terjadi karena kecerdikan manusia dan ditujukan untuk satu pihak untuk memperoleh keuntungan lebih dengan penyajian yang salah.

Lambert, Hogan, dan Barton (2003) dalam penelitiannya menyebut kecurangan akademik (*academic cheating*) dengan istilah ketidakjujuran akademik atau *academic dishonesty*. Lebih lanjut Lambert, Hogan, dan Barton (2003) menyatakan bahwa kecurangan akademik sangat sulit untuk didefinisikan secara jelas. Kibler dalam Lambert, Hogan, dan Barton (2003) menyatakan bahwa salah satu masalah yang signifikan dalam *review* literatur masalah kecurangan akademik adalah tidak adanya definisi yang umum.

Davis, Drinan, dan Gallant (2009:2) mendefinisikan perilaku curang merupakan "*deceiving or depriving by trickery, defrauding misleading or fool another*". Kalimat tersebut jika dikaitkan pada istilah kecurangan akademik menjadi suatu perbuatan yang dilakukan oleh siswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar hingga pengajar berpikir bahwa pekerjaan yang dikumpulkan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut. Senada dengan Davis, Drinan, dan Gallant, Purnamasari (2013) juga menjelaskan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku tidak jujur yang dilakukan siswa dalam *setting* akademik untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam hal memperoleh keberhasilan akademik. Sedangkan Hendricks (2004) mendefinisikan kecurangan akademik sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi pelajar secara tidak

jujur termasuk di dalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecurangan akademik adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan akademik dengan cara yang tidak jujur dan melanggar aturan. Kecurangan akademik tersebut dilakukan karena ada kesempatan ataupun karena sudah direncanakan sebelumnya.

#### **2.2.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik**

Secara umum seseorang melakukan perilaku kecurangan akademik karena ingin memperoleh nilai yang lebih baik dari nilai yang seharusnya dia dapatkan (Davis, 2009:69). Sedangkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik kedalam dua golongan yaitu: faktor-faktor internal yang meliputi pola hidup hedonisme, spiritualitas religi, stres, motivasi, kepribadian, kemampuan akademik dan intelegensi, serta *work ethic* dan perkembangan moral. Faktor-faktor eksternal meliputi karakteristik institusional, administrasi tes, dan resiko.

Hartanto (2012) mengelompokan faktor penyebab menyontek menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal dalam perilaku menyontek adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang menyontek atau *plagiarism*, rendahnya *self-efficacy*, dan status ekonomi sosial. Faktor internal lain adalah keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, nilai moral (*personal value*) dimana siswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan

akademik yang rendah, *time management*, dan prokrastinasi atau menunda-nunda pengerjaan suatu tugas.

2. Faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah tekanan dari teman sebaya, tekanan orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek.

Hendricks (2004) mengelompokan faktor penyebab kecurangan akademik kedalam empat kelompok yaitu faktor individual, kepribadian, kontekstual, dan situasional.

1. Individual

- a. Usia. Pelajar yang lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan dari pada pelajar yang lebih tua.
- b. Jenis kelamin. Siswa lebih banyak melakukan kecurangan daripada siswi. Penjelasan utama dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi peran jenis *gender* yakni wanita dalam bersosialisasi lebih mematuhi aturan daripada laki-laki.
- c. Prestasi akademik. Hubungan prestasi akademik dengan kecurangan akademik bersifat konsisten. Pelajar yang memiliki prestasi belajar rendah lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada pelajar yang memiliki prestasi belajar tinggi. Pelajar yang memiliki prestasi belajar rendah berusaha mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi dengan cara berperilaku curang.



- d. Pendidikan orang tua. Pelajar yang mempunyai orang tua dengan latar pendidikan yang tinggi akan lebih mempersiapkan diri dalam mengerjakan tugas dan ujian.
  - e. Aktivitas ekstrakurikuler. Pelajar yang banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dilaporkan lebih banyak melakukan kecurangan akademik.
2. Kepribadian
- a. Moralitas. Pelajar yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan perilaku curang, namun penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara perkembangan moral dengan menggunakan tahapan moral Kohlberg menunjukkan hanya ada sedikit hubungan diantara keduanya.
  - b. Variabel yang berkaitan dengan pencapaian akademik. Variabel yang berkaitan dengan kecurangan akademik adalah motivasi, pola kepribadian dan pengharapan terhadap kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dengan perilaku curang.
  - c. Impulsifitas, afektivitas dan variabel kepribadian yang lain. Terdapat hubungan antara perilaku curang dengan impulsifitas dan kekuatan ego. Selain hal tersebut, pelajar yang memiliki level tinggi dari tes kecemasan lebih cenderung melakukan perilaku curang.
3. Faktor kontekstual
- a. Keanggotaan perkumpulan. Pelajar yang tergabung dalam suatu perkumpulan pelajar akan lebih sering melakukan perilaku curang. Pada perkumpulan pelajar diajarkan norma, nilai, dan kemampuan-kemampuan

yang berhubungan dengan mudahnya perpindahan perilaku curang. Pada suatu perkumpulan, penyediaan catatan ujian yang lama, tugas-tugas, tugas laboratorium dan tugas akademik lain mudah untuk dicari dan didapatkan.

b. Perilaku teman sebaya. Perilaku teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap kecurangan akademik. Hubungan tersebut dijelaskan dengan menggunakan teori kognitif sosial dari Bandura dan teori hubungan perbedaan dari Edwin Sutherland. Teori-teori tersebut mengemukakan bahwa perilaku manusia dipelajari dengan mencontoh perilaku individu lain yang memiliki perilaku menyimpang akan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku individu yang menirunya.

c. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang. Penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang merupakan salah satu faktor penentu yang penting dan dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku curang pada pelajar.

#### 4. Faktor situasional

a. Belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas. Pelajar yang belajar terlalu banyak dan menganggap dirinya berkompetisi dengan pelajar lain lebih cenderung melakukan kecurangan dibandingkan pelajar yang tidak belajar terlalu banyak. Ukuran kelas juga menentukan kecenderungan perilaku curang pelajar dimana pelajar akan lebih berperilaku curang jika berada di dalam ruangan kelas yang besar.

b. Lingkungan ujian. Pelajar lebih cenderung melakukan kecurangan di dalam ujian jika pelajar tersebut berpikir bahwa hanya ada sedikit resiko ketahuan ketika melakukan kecurangan.

### 2.2.1.3. Indikator Kecurangan akademik

Anitsal, Anitsal, dan Elmore (2009:19) mengemukakan bahwa ada dua kategori kecurangan akademik yaitu kecurangan akademik pasif (melihat orang lain menyontek tapi tidak melaporkannya, memberikan informasi tentang soal ujian kepada orang yang belum ujian di mata pelajaran yang sama), dan kecurangan akademik aktif (meminta orang lain untuk mengambil soal ujian, menyalin jawaban dari orang lain, dan menggunakan telpon seluler untuk meminta atau mengirimkan jawaban).

Pavela (Lambert, Hogan dan Barton, 2003) menyatakan bahwa umumnya ada empat hal yang termasuk kecurangan akademik. (1) menyontek dengan menggunakan materi yang tidak sah dalam ujian, (2) menggunakan informasi, referensi atau data-data palsu, (3) plagiat, (4) membantu siswa lain untuk menyontek seperti membiarkan siswa lain menyalin tugasnya, memberikan kumpulan soal-soal yang sudah diujikan, mengingat soal ujian kemudian membocorkannya.

Colby dalam Sagoro (2013) menyatakan bahwa kategori kecurangan akademik dibagi menjadi lima, yakni:

1. Plagiat (menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut dan/atau tidak menggunakan tanda kutipan dan menyebut sumber ketika menggunakan kata-kata atau ide pada saat mengerjakan laporan, makalah dari bahan internet, majalah, koran, dll)
2. Febrikasi/memalsukan data, misalnya membuat data ilmiah yang merupakan data fiktif.

3. Penggandaan tugas, yakni mengajukan dua karya tulis yang sama pada dua kelas yang berbeda tanpa izin dosen/guru.
4. Menyontek pada saat ujian (menyalin lembar jawaban orang lain, menggandakan lembar soal kemudian memberikannya kepada orang lain, dan menggunakan teknologi untuk mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang lain atau seseorang meminta orang lain mencuri soal ujian kemudian diberikan kepada orang tersebut).
5. Kerjasama yang salah (bekerja dengan orang lain untuk menyelesaikan tugas individual dan/atau tidak melakukan tugasnya ketika bekerja dengan sebuah tim).

Kurniawan (2011) menyebutkan ada tujuh bentuk kecurangan akademik yaitu: (1) Penggunaan materi yang dilarang; (2) melakukan kolaborasi yang dilarang dilakukan saat pelaksanaan ujian; (3) plagiasi; (4) pemalsuan; (5) misrepresentation; (6) tidak berkontribusi secara layak pada tugas kelompok; dan (7) sabotase.

Dari berbagai indikator yang disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Colby dalam Sagoro (2013) yakni plagiat, memalsukan data, menggandakan tugas, menyontek pada saat ujian, dan kerjasama yang salah. Kelima poin yang disebutkan cukup menggambarkan perilaku-perilaku yang memang dapat dikategorikan sebagai bentuk kecurangan akademik. Selain itu kelima poin tersebut cukup mewakili dari setiap indikator yang disebutkan oleh sumber lainnya.

## **2.2.2. Kebiasaan Belajar**

### **2.2.2.1. Pengertian Kebiasaan Belajar**

Witherington dalam Djaali (2011:128) menyatakan bahwa kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tindakan seseorang yang sudah menjadi kebiasaan dalam menanggapi suatu hal dapat berjalan terus secara otomatis meskipun pikiran dan perhatian orang tersebut tertuju pada hal lain. Sementara itu Djaali (2011:128) menyatakan bahwa kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Lebih lanjut Djaali (2011:128) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar mengandung motivasi yang kuat, yang dapat diasumsikan bahwa seseorang yang di dalam dirinya telah terdapat motivasi yang tinggi untuk belajar maka dia akan berusaha sebaik mungkin, mengatur jadwal belajarnya secara tepat, menerapkan disiplin terhadap dirinya.

Kebiasaan belajar merupakan cara-cara yang harus ditempuh oleh siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Aunurrahman (2013:185) mengutarakan kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara rutin sehingga memunculkan ciri dalam

melakukan kegiatan belajar tersebut. Kegiatan belajar yang dimaksud adalah membaca buku, mengerjakan tugas, dan pada saat menerima pelajaran di kelas.

#### 2.2.2.2. Indikator Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar merupakan persoalan setiap siswa. Berbagai kebiasaan dapat berupa cara mereka mempelajari materi suatu pelajaran, kebiasaan istirahat sejenak, keteraturan dalam belajar, mendengarkan musik saat belajar, dan sebagainya. Gie dalam Sayfudin (2015:22) memaparkan dua jenis kebiasaan belajar yaitu kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang buruk. Tabel 2.1 berikut merinci kebiasaan belajar tersebut.

**Tabel 2.1**  
**Kebiasaan Belajar yang Baik dan Buruk**

No.	Kebiasaan belajar yang baik	Kebiasaan belajar yang buruk
1.	Belajar secara teratur.	Jarang atau bahkan tidak pernah belajar sama sekali.
2.	Mempersiapkan semua keperluan studi pada malamnya sebelum keesokan harinya berangkat.	Tidak pernah mempersiapkan keperluan studi dengan baik sehingga ada keperluan studi yang tertinggal.
3.	Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai.	Sering terlambat hadir di kelas.
4.	Terbiasa belajar sampai paham dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi.	Belajar tanpa memahami dengan betul materinya sehingga mudah terlupakan.
5.	Terbiasa mengunjungi perpustakaan untuk menambahkan bacaan atau menengok buku referensi mencari arti-arti istilah.	Jarang sekali masuk perpustakaan dan tidak tahu caranya menggunakan ensiklopedi dan berbagai karya acuan lainnya.

Sumber: Gie dalam Sayfudin (2015:22)

Slameto (2013:82) menguraikan kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar, diantaranya sebagai berikut: (1) membuat jadwal dan pelaksanaannya; (2) membaca dan membuat catatan; (3) mengulangi bahan pelajaran; (4) konsentrasi; dan (5) mengerjakan tugas. Selanjutnya Aunurrahman (2013:185) menuturkan:



Bahwa ada beberapa bentuk perilaku yang menunjukkan kebiasaan tidak baik dalam belajar yang sering kita jumpai pada sejumlah siswa, seperti: belajar tidak teratur, daya tahan belajar rendah (belajar secara tergesa-gesa), belajar bilamana menjelang ulangan atau ujian, tidak memiliki catatan pelajaran yang lengkap, tidak terbiasa membuat ringkasan, tidak memiliki motivasi untuk memperkaya materi pelajaran, senang menjiplak pekerjaan teman termasuk kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas, sering datang terlambat, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (misalnya merokok).

Dimiyati dan Mudjiono (2009:246) memaparkan kebiasaan belajar yang kurang baik antara lain berupa: (1) Belajar pada akhir semester; (2) Belajar tidak teratur; (3) Menyia-nyiakan kesempatan belajar; (4) Bersekolah hanya untuk bergengsi; (5) Datang terlambat bergaya pemimpin; (6) Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain; dan (7) Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

Dari berbagai indikator yang disampaikan di atas, penelitian ini menggunakan indikator dari Slameto (2013:82) yakni membuat jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, megulangi bahan pelajaran, konsentrasi, dan mengerjakan tugas. Indikator ini sudah sering digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan belajar. Selain itu indikator-indikator yang disampaikan juga merupakan kegiatan-kegiatan belajar yang membutuhkan kebiasaan untuk melakukannya.

### **2.2.3. Tekanan Orang Tua**

#### **2.2.3.1. Pengertian Tekanan Orang Tua**

Tekanan berasal dari kata “tekan” yang memiliki arti keadaan (hasil) kekuatan yang menekan, desakan yang kuat (paksaan), keadaan tidak menyenangkan yang umumnya merupakan beban batin (Depdiknas, 2008:1420). Sedangkan menurut Albrecht, dkk. (2012:31) tekanan merupakan situasi dimana

seseorang merasa perlu memilih melakukan perilaku kecurangan. Tekanan yang dimaksud dapat datang dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua, saudara, atau teman-temannya (Hartanto, 2012:1). Tekanan orang tua biasa diartikan sebagai proses dimana orang tua membatasi aktifitas anaknya ataupun kehendak anaknya yang dapat berdampak positif dan negatif bagi si anak. Besarnya pengaruh orang tua terhadap anak bisa merupakan hal yang baik namun tidak menutup kemungkinan dapat berkembang kearah yang negatif dimana harapan dapat berubah menjadi tuntutan. Perilaku tersebut seringkali secara sadar atau tidak justru membuat anak-anak mengalami tekanan psikologis.

Dari uraian tersebut maka tekanan orang tua dapat diartikan sebagai tindakan atau harapan orang tua yang berlebihan terhadap anaknya yang menyebabkan anak merasa tertekan dan melakukan tindakan-tindakan sebagai respon dari rasa tidak nyaman dari adanya tindakan berlebihan tersebut. Tekanan yang masih dalam batas wajar bisa berdampak positif, namun tekanan yang berlebihan justru akan menyebabkan dampak negatif bagi anak.

#### **2.2.3.2. Faktor-faktor Timbulnya Tekanan Orang Tua**

Faktor-faktor atau perilaku orang tua yang menyebabkan anak merasa tertekan adalah sebagai berikut:

1. Terlalu Memanjakan Anak

Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Karena takut hal yang buruk menimpa anaknya, sehingga mereka terlalu memanjakan anaknya, memberikan pengawasan terhadap segala kegiatan anaknya tanpa

mereka sadari bahwa hal itu hanya menjadikan anak tertekan akibat perilaku over protektifnya.

## 2. Keinginan Orang Tua untuk Melindungi secara Berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengenalan anak terlalu berlebihan. Hal seperti ini akan menimbulkan sikap ketergantungan bagi diri anak yang berlebihan pula, sehingga rentang ketergantungan pada orang lain akan lebih lama pula dan dapat membuat kurangnya rasa percaya diri bagi anak.

## 3. Ambisi Orang Tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi terhadap anak mereka. Ambisi tersebut sering kali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi orang tua ini sering dipengaruhi oleh tidak tercapainya atau hasrat orang tua supaya anak mereka naik status sosialnya. Bila anak tidak dapat memenuhi ambisi orang tua, anak cenderung terlihat bersikap bermusuhan, tidak bertanggungjawab, dan berprestasi di bawah kemampuan. Keadaan ini akan lebih parah bila anak memiliki perasaan tidak mampu yang sering diwarnai perasaan dijadikan orang yang dikorbankan akibat kritik orang tua terhadap rendahnya prestasi mereka.

### 2.2.3.3. Dampak Tekanan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak dalam Pendidikan

Dampak yang ditimbulkan akibat adanya tekanan orang tua adalah sebagai berikut:

#### 1. Dampak Positif

Dampak positif yang timbul akibat tekanan orang tua adalah anak akan cenderung lebih giat belajar, anak akan termotivasi untuk berperilaku baik, dan

anak akan cenderung selalu berusaha untuk mengukir prestasi untuk membanggakan orang tua.

## 2. Dampak Negatif

Dampak negatif akan timbul jika tekanan yang diterima sudah menyebabkan anak terbebani. Beberapa dampak negatif yang timbul antara lain berbohong, frustrasi, memiliki mental yang lemah, mempunyai sikap tidak bertanggung jawab karena mereka merasa hanya memenuhi keinginan dari orang tua, dan prestasi di sekolah akan menurun ketika anak tersebut sudah berulang kali mencoba untuk bisa berprestasi namun kemampuannya terbatas.

Albrecht, dkk. (2012:33) menyatakan tekanan dalam kecurangan dibagi dalam empat tipe yaitu *financial pressure* atau tekanan karena faktor keuangan, kebiasaan buruk yang dimiliki seseorang, tekanan yang datang dari pihak eksternal, dan tekanan lain-lain. Menurut Szumski (2015:21-22) orang-orang sekitar dapat menekan seseorang untuk menjadi sukses termasuk dalam melakukan kecurangan karena orang-orang sekitar lebih mementingkan keberhasilan yang diperoleh daripada kejujuran dalam proses memperoleh keberhasilan tersebut. Cizex (2010:49) mengungkapkan bahwa tekanan-tekanan terbesar yang dirasakan oleh siswa antara lain adalah keharusan atau pemaksaan untuk lulus, kompetisi siswa akan nilai yang sangat tinggi, beban tugas yang begitu banyak, dan waktu belajar yang tidak cukup.

Orang tua dapat berinvestasi pada pendidikan anak-anaknya. Ketidakjujuran akademik lebih mungkin terjadi karena adanya tekanan orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi (Taylor *et al.*, 2012). Untuk beberapa remaja tekanan

orang tua dalam hal akademik cukup tinggi. Anak-anak terkadang mengambil resiko untuk menyenangkan orang tua mereka. Kecurangan akademik adalah hasil karena anak-anak percaya jika mereka melakukan kecurangan mereka akan mendapatkan nilai yang mereka inginkan dan orang tua harapkan, sehingga orang tua merasa senang dan bangga.

#### **2.2.3.4. Indikator Tekanan Orang Tua**

Tekanan orang tua terhadap anaknya terkait akademik khususnya saat anaknya menempuh sekolah tinggi yang sering dirasakan adalah keharusan untuk memperoleh nilai tinggi, keharusan untuk cepat lulus, dan keharusan untuk mencapai kesuksesan. Keharusan untuk memperoleh nilai tinggi yang dibebankan kepada siswa menjadi suatu desakan bagi siswa yang merasa kurang mampu dalam memahami materi pelajaran. Keharusan untuk cepat lulus menjadi sesuatu yang membebani siswa sehingga mencari cara-cara yang cenderung instan. Keharusan mencapai kesuksesan dapat menumbuhkan sikap arogan jika tidak diimbangi dengan usaha dan kerja keras.

Arifin dalam Laila (2012) menyebutkan empat indikator orang tua yang menuntut anaknya berprestasi, yakni (1) menyuruh anaknya selalu menjadi juara; (2) sikap orang tua terhadap anak; (3) memaksakan kehendak pada anak; dan (4) menyuruh anak belajar tepat waktu. Sedangkan Jayanti dan Widayat (2014) mengemukakan bentuk-bentuk tekanan yang berasal dari orang tua adalah (1) orang tua menuntut anak untuk bertanggungjawab atas segala upaya dan capaian prestasinya; (2) orang tua memberikan pengawasan kepada anak khususnya dalam

pencapaian prestasinya; dan (3) orang tua menerapkan kedisiplinan kepada anak dalam usahanya mencapai prestasi.

Dari beberapa indikator yang disebut di atas, penelitian ini menggunakan indikator yang disampaikan Arifin dalam Laila (2012) karena indikator-indikator tersebut dirasa lebih tepat untuk merepresentasikan kondisi-kondisi yang membuat anak merasa tertekan. Sedangkan indikator yang dikemukakan Jayanti dan Widayat adalah kondisi-kondisi yang wajar dilakukan orang tua terhadap anak dalam mencapai prestasi. Dalam artian kondisi-kondisi tersebut belum sampai membuat anak merasa tertekan.

#### **2.2.4. Perilaku Teman Sebaya**

##### **2.2.4.1. Pengertian Teman Sebaya**

Santrock (2007) mengatakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Menurut Hetherington dan Parke dalam Desmita (2010:145) teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Pertemanan adalah suatu tingkah laku yang dihasilkan dua orang atau lebih yang saling mendukung. Pertemanan dapat diartikan pula sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan untuk menginginkan yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran, dalam bersikap, dan saling pengertian.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya adalah sekelompok anak/orang yang mempunyai kesamaan sosial



khususnya tingkat usia yang sama. Pengaruh teman sebaya tidak bisa dianggap tidak penting karena dengan teman sebayalah biasanya individu banyak menghabiskan waktu untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Kuatnya pengaruh teman sebaya juga mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, dan norma-norma konvensional. Kelompok teman sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat individu melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Depkes, 2012).

#### **2.2.4.2. Fungsi Pertemanan**

Parker dkk. (2015) mengatakan bahwa ada enam fungsi pertemanan, yaitu sebagai berikut:

1. Berteman (*Companionship*). Berteman akan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk menjalankan fungsi sebagai teman bagi individu lain ketika sama-sama melakukan suatu aktivitas.
2. Stimulasi Kompetensi (*Stimulation Competition*). Pada dasarnya, berteman akan memberi rangsangan seseorang untuk mengembangkan potensi dirinya karena memperoleh kesempatan dalam situasi sosial. Artinya melalui teman, seseorang memperoleh informasi yang menarik, penting dan memicu potensi, bakat ataupun minat agar berkembang dengan baik.
3. Dukungan Fisik (*Physical Support*). Dengan kehadiran fisik seseorang atau beberapa teman, akan menumbuhkan perasaan berarti (berharga) bagi seseorang yang sedang menghadapi suatu masalah.

4. Dukungan Ego. Dengan berteman akan menyediakan perhatian dan dukungan ego bagi seseorang, apa yang dihadapi seseorang juga dirahasiakan, dipikirkan, dan ditanggung oleh orang lain (temannya).
5. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*). Berteman akan menyediakan kesempatan secara terbuka untuk mengungkapkan ekspresi, kompetensi, minat, bakat dan keahlian seseorang.
6. Intimasi/Afeksi (*intimacy/Affection*). Tanda berteman adalah adanya ketulusan, kehangatan, dan keakraban satu sama lain. Masing-masing individu tidak ada maksud ataupun niat untuk menyakiti orang lain karena mereka saling percaya, menghargai, dan menghormati kehadiran orang lain.

#### **2.2.4.3. Peran Teman Sebaya**

Teman sebaya memberikan sebuah dunia tempat para remaja melakukan sosialisasi dalam suasana yang mereka ciptakan sendiri (Piaget dan Sullivan dalam Santrock, 2007). Lebih lanjut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah:

1. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
2. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
3. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

#### **2.2.4.4. Indikator Perilaku Teman Sebaya**

Park Burges dalam Santosa (2006:23) mengemukakan indikator teman sebaya antara lain: (1) kerjasama; (2) persaingan; (3) pertentangan; (4) penerimaan/akulturasi; (5) persesuaian/akomodasi; dan (6) perpaduan.asimilasi.

Sofianita dan Harti (2015) menyebutkan tiga indikator yang dapat mengukur perilaku teman sebaya yakni (1) interaksi teman sebaya; (2) peranan teman sebaya; dan (3) tindakan anggota-anggota. Sedangkan menurut Umar dan Sulo (2010:181) indikator perilaku teman sebaya dapat dilihat dari (1) interaksi sosial yang dilakukan; (2) memberikan pengalaman yang tidak didapat dalam keluarga; (3) dukungan teman sebaya dalam pembelajaran; dan (4) partner belajar yang baik.

Dari berbagai indikator yang disebut di atas, penelitian ini menggunakan indikator yang dikemukakan Sofianita dan Harti (2015) karena dirasa lebih tepat untuk mengukur variabel perilaku teman sebaya, dilihat dari indikator-indikatornya yang lebih menekankan pada bagaimana teman sebaya bertindak sehingga mempengaruhi perilaku suatu individu.

#### **2.2.5. Gender**

*Gender* adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan kelaki-lakian atau kewanitaan di budaya tertentu (Baron & Byren, 1979 dalam Hoang 2008). Laki-laki secara langsung maupun tak langsung memuat *self-assertion* yang lebih besar dan juga agresivitas: mereka lebih mengekspresikan kepayahan dan ketidaktakutan, lebih kasar dalam perbuatan, bahasa dan perasaan. Perempuan mengekspresikan diri sendiri lebih mudah terharu dan simpatik, lebih malu-malu, lebih pemilih dan sensitif secara estetik, secara umum lebih emosional, lebih kuat memegang moral, lebih lemah dalam mengendalikan emosi dan lemah dalam hal fisik.

Ada berbagai pandangan dimasyarakat terkait dengan *gender* antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan *gender* sering dihubungkan dengan sifat positif dan negatif. Laki-laki dipandang atau dianggap rasional, jantan dan perkasa sedangkan perempuan dianggap lemah lembut, emosional, dan keibuan. Laki-laki dikenal lebih menggunakan rasionalitas atau logika dalam melakukan sesuatu sedangkan wanita lebih menggunakan perasaannya. Perempuan dipandang lebih pasif dan lemah lembut dibandingkan laki-laki. Laki-laki memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggung jawaban dalam organisasi lebih tinggi dibandingkan perempuan.

*Gender* lebih dilihat dari segi sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan (Yustrianthe, 2013:73). Bentuk-bentuk diskriminasi *gender* yang muncul dimasyarakat adalah sebagai berikut:

1. *Marginalisasi* (Peminggiran)

*Marginalisasi* atau Peminggiran terjadi karena perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini terjadi karena dipengaruhi anggapan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan pekerjaan. Laki-laki dianggap lebih cocok untuk bekerja dibidang industri atau pertanian yang membutuhkan keterampilan lebih dalam pengerjaannya dan tergolong jenis pekerjaan yang berat untuk dilakukan oleh kaum perempuan. Sebaliknya, ada pekerjaan yang membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan kesabaran seperti guru taman kanak-kanak, sekretaris atau perawat. Pekerjaan tersebut lebih cocok dilakukan oleh perempuan karena laki-laki dianggap mempunyai

ketelitian, kecermatan, dan kesabaran yang lebih rendah dibandingkan dengan perempuan.

2. *Stereotip* (Pelabelan Atau Penandaan)

*Stereotip* merupakan pandangan awal dari seseorang terhadap sesuatu dan biasanya bersifat negatif. *Stereotip* yang muncul selalu melahirkan ketidakadilan. Pandangan yang muncul terhadap perempuan yaitu bahwa tugas dan fungsinya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan rumah tangga atau tugas domestik adalah suatu ketidakadilan. Label perempuan sebagai ibu rumah tangga merugikan mereka jika hendak aktif dalam kegiatan laki-laki seperti politik, bisnis, atau biokrasi.

3. *Violence* (kekerasan)

Kekerasan sering terjadi/dialami oleh kaum perempuan. Kekerasan tersebut tidak hanya kekerasan secara fisik melainkan juga secara psikologis. Kaum perempuan dianggap lebih lemah dan rentan dibandingkan dengan laki-laki sehingga kaum perempuan lebih sering menerima kekerasan.

4. Beban kerja berlebihan

Beban kerja yang berlebihan adalah suatu diskriminasi dan ketidakadilan *gender* yang terjadi karena suatu kaum harus menerima beban kerja yang lebih dibandingkan dengan kaum lainnya. Kaum perempuan yang ingin bekerja di wilayah publik berarti beban kerja yang ditanggungnya lebih berat dibandingkan kaum laki-laki karena secara kodrat kaum perempuan tugasnya adalah mengerjakan pekerjaan rumah tangga.



### 2.3. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai variabel Y dan minimal satu variabel X yang sama. Tabel 2.2 dibawah ini menunjukkan penelitian dan hasil penelitian tersebut.

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Imran (2011)	<i>Academic Dishonesty among Tertiary Institution Students: An Exploration of the Societal Influences Using SEM Analysis</i>	Faktor sosial (termasuk didalamnya perilaku teman sebaya) menentukan cara siswa berpikir dan akibatnya menentukan perilaku dalam berbuat kecurangan akademik.
2.	Abbas dan Naeemi (2011)	<i>Cheating Behaviour among Undergraduate Students</i>	CGPAs, gender, kurang persiapan, keterlibatan dalam kegiatan dalam ekstrakurikuler berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, sedangkan tekanan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan.
3.	Clariana, Badia, dan Cladellas (2013)	<i>Academic Cheating and Gender Differences in Barcelona (Spain)</i>	Anak laki-laki secara signifikan lebih sering melakukan kecurangan akademik dibanding anak perempuan.
4.	Samiroh dan Muslimin (2015)	Hubungan antara Konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan	Semakin tinggi konsep diri siswa maka semakin rendah perilaku menyontek
4.	Sarita dan Dahiya (2015)	<i>Academic Cheating among Students: Pressure of Parents and Teacher</i>	Tekanan orang tua dan guru berpengaruh terhadap kecurangan akademik siswa
5.	Rohana (2015)	Hubungan <i>Self Efficacy</i> dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan	Terdapat hubungan positif signifikan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek.



No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Setiawan (2016)	Perbedaan Kecurangan Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Bidang Ilmu pada Mahasiswa	Mahasiswa laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan perempuan.

#### 2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* terhadap kecurangan akademik.

##### 2.4.1. Pengaruh Kebiasaan Belajar terhadap Kecurangan Akademik

Aunurrahman (2013:185) mengutarakan kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktifitas belajar yang dilakukannya. Kebiasaan belajar dapat mengarah pada pola pengembangan belajar yakni berpengaruh positif jika dilakukan secara teratur, dan berpengaruh negatif jika dilakukan tidak teratur. Kebiasaan belajar yang baik akan menumbuhkan daya ingat dan pemahaman terhadap suatu materi, karena materi tersebut akan terekam saat mahasiswa melakukan kegiatan belajar tersebut. Banyak mahasiswa yang gagal mendapat hasil yang baik dalam kuliahnya karena tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif, karena itu untuk menunjang prestasi akademik diperlukan adanya kebiasaan belajar yang teratur.

Tugas utama mahasiswa adalah belajar. Namun tidak jarang mahasiswa yang memanfaatkan masa studinya untuk memperoleh pengalaman lain daripada hanya sekadar belajar, seperti mengikuti organisasi baik intra maupun ekstra kampus,

bergabung dengan komunitas-komunitas tertentu, atau bahkan mencari pengalaman dalam dunia kerja meskipun hanya *part time*. Waktu yang dimiliki mahasiswa untuk menempuh studi bukan waktu yang panjang yakni maksimal hanya delapan semester atau empat tahun, dengan demikian mahasiswa harus dapat memanfaatkan dan membagi waktu yang ada agar dapat menyelesaikan studinya dengan prestasi yang dapat dibanggakan. Hal ini menuntut mahasiswa agar mempunyai kebiasaan belajar yang teratur.

Kebiasaan belajar yang baik adalah wujud dari konsep diri yang baik. Ada kecenderungan mahasiswa melakukan tingkah laku belajar apabila akan menghadapi ujian dan jika ada tugas saja. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang maksimal dalam memahami materi. Materi yang seharusnya dipahami selama rentan waktu satu semester hanya dipelajari dalam waktu singkat bahkan hanya dalam waktu semalam. Mahasiswa yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik maka sangat terbantu dan terbiasa dalam mengerjakan soal-soal sehingga mudah memperoleh prestasi yang baik, sebaliknya mahasiswa yang kebiasaan belajarnya tidak baik maka prestasinya tidak akan maksimal karena menemui banyak kesulitan. Namun pada kenyataannya tidak ada mahasiswa yang menginginkan prestasi tidak maksimal. Mahasiswa cenderung akan melakukan apa saja untuk mendapat prestasi gemilang. Bagi yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik tentunya tidak akan sulit untuk mencapai prestasi, namun bagi yang mempunyai kebiasaan belajar buruk tentunya akan melakukan berbagai cara agar tetap berprestasi. Maka keputusan yang mereka ambil adalah melakukan kecurangan akademik. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Samiroh dan Muslimin (2015) yang menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi konsep diri mahasiswa maka akan semakin rendah perilaku menyontek. Sehingga semakin

buruk kebiasaan belajar seorang mahasiswa maka akan semakin sering melakukan kecurangan. Dengan kata lain kebiasaan belajar akan berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik.

#### **2.4.2. Pengaruh Tekanan Orang Tua terhadap Kecurangan Akademik**

Szumski (2015:21-22) menyatakan bahwa orang-orang sekitar dapat menekan seseorang untuk menjadi sukses termasuk dalam melakukan kecurangan karena orang-orang sekitar lebih mementingkan keberhasilan yang diperoleh daripada kejujuran dalam proses memperoleh keberhasilan tersebut. Orang sekitar yang paling dekat dan berpengaruh adalah orang tua. Setiap orang tua cenderung menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Harapan agar anak-anaknya memiliki kehidupan lebih baik dari mereka menyebabkan kekhawatiran tersendiri bagi orang tua. Untuk itu orang tua biasanya sangat memperhatikan anaknya apalagi pada bidang pendidikan, karena pendidikan diyakini dapat memberikan bekal untuk masa depan anaknya. Perhatian dan harapan orang tua terhadap anak menjadikan anak merasa bertanggungjawab untuk memberikan yang terbaik untuk orang tuanya. Seorang anak cenderung akan melakukan apa yang diinginkan orang tuanya meskipun pada dasarnya seorang anak juga mempunyai keinginan yang mungkin berbeda dengan orang tua. Oleh karena itu, jika perhatian dan harapan yang ditujukan kepada anak berlebihan sedangkan anak tidak bisa melakukannya, justru akan menjadikan anak merasa tertekan dan tidak nyaman. Salah satu tugas orang tua adalah memberikan motivasi agar anak berprestasi, namun terkadang orang tua tidak dapat membedakan antara memberikan motivasi dan melaksanakan kehendak akibatnya anak merasa tertekan.

Cheung & Chang dalam Jayanti & Widayat (2014) menyebutkan bahwa tuntutan orang tua terhadap prestasi merupakan sikap yang menekan pada keunggulan akademik anak dan berorientasi pada prestasi. Ketidakefektifan akademik lebih mungkin terjadi karena adanya tekanan orang tua untuk mendapatkan nilai tinggi (Taylor *et al.*, 2012). Senada dengan Taylor *et al.*, Sarita (2015) menemukan bahwa tekanan orang tua dan guru berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik siswa. Tekanan orang tua mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa, karena untuk memenuhi harapan orang tua tentu tidak mudah dan hal-hal demikian biasanya justru akan membuat mahasiswa merasa tertekan dan bingung sehingga akan memunculkan beban psikologis dan dampak negatif, salah satunya berusaha memenuhi tuntutan dari orang tua dengan melakukan kecurangan akademik. Hal tersebut dapat diidentifikasi bahwa tekanan orang tua berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

#### **2.4.3. Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Kecurangan Akademik**

Teman sebaya adalah sekelompok anak/orang yang mempunyai kesamaan sosial khususnya tingkat usia yang sama. Pengaruh teman sebaya tidak bisa dianggap tidak penting karena dengan teman sebayalah biasanya individu banyak menghabiskan waktunya untuk saling bertukar informasi tentang dunia luarnya. Kelompok teman sebaya memberikan lingkungan, yaitu dunia tempat individu melakukan sosialisasi dimana nilai yang berlaku bukanlah nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya (Depkes, 2012).

Perilaku teman sebaya merupakan salah satu yang mempengaruhi seorang individu dalam bersikap. Hal ini dijelaskan dalam teori kognitif sosial dari Bandura

yang mengemukakan bahwa perilaku/sikap manusia dipelajari dengan mencontoh pola perilaku/sikap individu lain yang memiliki sikap menyimpang berpengaruh terhadap peningkatan sikap individu yang menirunya. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Imran (2011) yang menyatakan bahwa faktor sosial (termasuk didalamnya perilaku teman sebaya) menentukan cara siswa berpikir dan akibatnya menentukan perilaku mereka dalam berbuat kecurangan akademik. Penelitian dari Rohana (2015) juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian Imran, yakni konformitas teman sebaya mempunyai hubungan positif signifikan terhadap perilaku menyontek.

Dalam melakukan kecurangan seseorang mempunyai pembenaran atau rasionalisasi untuk menentramkan diri. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik namun tidak merasa bersalah, karena mahasiswa tersebut melihat bahwa teman-temannya juga melakukan hal yang sama. Tujuan setiap mahasiswa sama, yakni untuk mendapat prestasi dalam studinya. Jika seorang mahasiswa melakukan kecurangan untuk mencapai prestasi tersebut, maka kesempatan bagi mahasiswa lain untuk berprestasi akan semakin kecil sehingga akan muncul pemikiran untuk melakukan kecurangan seperti yang dilakukan teman-temannya. Sehingga apabila teman sebayanya melakukan kecurangan akademik maka mempengaruhi seorang mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik juga. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku teman sebaya berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

#### **2.4.4. Pengaruh *Gender* terhadap Kecurangan Akademik**

*Gender* merujuk pada sifat-sifat sosial, budaya, dan psikologis terkait laki-laki dan perempuan melalui konteks sosial tertentu. *Gender* lebih dilihat dari segi



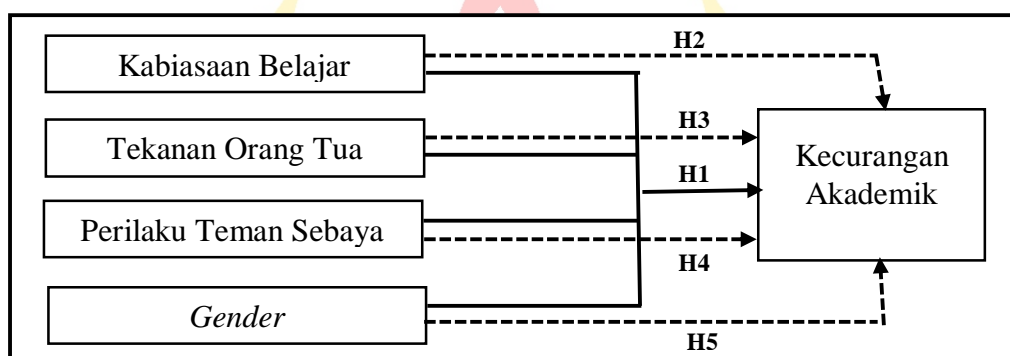
sosial dan cara mereka dalam menghadapi dan memproses informasi yang diterima untuk melaksanakan pekerjaan dan membuat keputusan (Yustrianthe, 2013:73). Perempuan dipandang lebih pasif dan lemah lembut dibandingkan laki-laki. Laki-laki memiliki orientasi pada pertimbangan dan posisinya pada pertanggung jawaban dalam organisasi lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Abbas dan Naeemi (2011) menyatakan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan melakukan kecurangan lebih tinggi daripada perempuan. Senada dengan penelitian Abbas dan Naeemi, penelitian yang dilakukan oleh Clariana, Badia, dan Cladellas juga menunjukkan hasil laki-laki secara signifikan melakukan lebih sering dibanding perempuan. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2016) yang memperoleh hasil bahwa mahasiswa laki-laki lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan dengan perempuan. Penjelasan utama dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas dapat dijelaskan oleh teori sosialisasi *gender* yakni perempuan lebih mematuhi aturan dalam bersosialisasi daripada laki-laki.

Dalam sebuah keluarga, laki-laki berperan sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab atas segala kebutuhan keluarga, oleh karena itu laki-laki harus bisa sukses agar bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Kemudahan dalam mencari pekerjaan bisa didapat salah satunya dengan prestasi yang dimiliki, sehingga laki-laki akan berusaha untuk bisa lebih berprestasi. Alasan tersebut akhirnya menjadi pembenaran bagi kaum laki-laki untuk melakukan kecurangan akademik, karena pada dasarnya untuk mencapai prestasi membutuhkan ketekunan dalam belajar, sedangkan tingkat ketekunan laki-laki biasanya lebih rendah dari perempuan.



Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini seperti yang disajikan gambar 2.2 berikut ini:



**Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis**

**Keterangan gambar:** ————— = Hubungan Simultan  
 - - - - - = Hubungan Parsial

## 2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Ada pengaruh positif kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.

H2: Ada pengaruh negatif kebiasaan belajar terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.

H3: Ada pengaruh positif tekanan orang tua terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.

H4: Ada pengaruh positif perilaku teman sebaya terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.

H5: Mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa perempuan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh positif kebiasaan belajar, tekanan orang tua, perilaku teman sebaya, dan *gender* terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.
2. Ada pengaruh negatif kebiasaan belajar terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.
3. Tidak ada pengaruh tekanan orang tua terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.
4. Ada pengaruh positif perilaku teman sebaya terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Semarang.
5. Mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan kecurangan akademik daripada mahasiswa perempuan.

#### 5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik, sedangkan indikator konsentrasi pada variabel kebiasaan belajar masih rendah. Saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah hendaknya

mahasiswa meningkatkan konsentrasi saat belajar agar dapat meminimalisir atau bahkan mencegah terjadinya kecurangan akademik.

2. Perilaku teman sebaya berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, artinya jika teman sebaya melakukan kecurangan maka mahasiswa cenderung akan melakukan kecurangan juga, untuk itu mahasiswa perlu memilih lingkungan yang kondusif agar tidak mudah terpengaruh dengan perilaku negatif yang dilakukan teman sebaya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbanyak variabel penelitian dan ruang lingkup sampel yang tidak hanya mahasiswa akuntansi melainkan satu fakultas, universitas, atau bahkan beberapa universitas. Hal ini berdasarkan pada hasil koefisien determinasi yang menunjukkan nilai yang kecil yakni hanya sebesar 27,7%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Anam & Naeemi, Zahra. 2011. *Cheating Behaviour among Undergraduate Students. International Journal of Business and Social Science* Vol. 2 No. 3
- Albrecht, W. Stave, Albrecht, Chad O., Albrecht, Conan C., Zimbelman, Mark F. 2012. *Fraud Axamination, Fourth Edition*. USA: South-Western
- Anas, Fatkhul. 2015. *SBMPTN, Ijazah Palsu, dan Tantangan Mahasiswa Baru*. (<http://www.sinarharapan.co/news/read/150615102/sbmptn-ijazah-palsu-dan-tantangan-mahasiswa-baru>) diakses 26/01/17
- Anderman, Erick M. & Murdock, Tamera B. 2007. *Psychology of Academic Cheating. Journal Education Psychology*
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aunurrahman. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Bologna, Jack dkk. 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting, 3<sup>rd</sup> Edition*. New York: Willey
- Cizex, Gregory C. 2010. *Cheating on Test: How to Do It, Detect It, and Prevent It*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc. Publisher
- Clariana, Merce, Badia, Mar, & Cladellas, Ramon. 2013. Academic Cheating and Gender Differences in Barcelona (Spain). *SUMMA PSOKOLOGI UST 2013*, Vol. 10 No. 1:66-72
- Colby, B. 2006. *Cheating; What Is It*. (<http://clas.asu.edu/files/A1%20Flier.pdf>) diakses pada 17/02/17
- Davis, Stephen F dkk. 2009. *Cheating in School: What We Know and What We Can Do*. Chicester: Wiley Blackwell
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djaali, H. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Feist, Jess & Feist, Gregory J. 2014. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Empat

- Ghozali, Imam. 2013. *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Undip
- Hasan, M. Iqbal. 2010. *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hendricks, Bryan. 2004. *Academic Dishonesty: A Study in the Magnitude of and Justification for Academic Dishonesty among Collage Undergraduate and Graduate Student. Thesis*. New Jersey: Rowan University
- Imran, M. Adesile. 2011. *Academic Dishonesty among Tertiary Institution Students: An Exploration of the Societal Influences Using SEM Anallysis. International Journal of Education*, Vol 3, No. 2: E9
- Jayanti, Rahma & Widayat, Iwan Wahyu. 2014. *Hubungan antara Tuntutan Orang Tua terhadap Prestasi dengan Perfeksionisme pada Anak Berbakat SMA Negeri 1 Gresik. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 03 No. 3
- Kurniawan, Anon. 2011. *Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Psikologi Unnes. Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes
- Laila, Atik. 2012. *Tuntutan Orang Tua atas Prestasi Belajar terhadap Bebab Psikologis Anak (Studi Korelasi di MI Ma'arif Mangunsari Salatiga Tahun 2012)*. Skripsi. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga
- Lambert, E.G., Hogan, N.L., & Barton, S.M. 2003. *Collegiate Academic Dishonesty Revisited: What Have They done, How Often Have They Done It, Who Does It, and Why Did They Do It. Electronic Journal of sociology*. ([http://www.sociology.org/content/vol7,4/lambert\\_etal.html](http://www.sociology.org/content/vol7,4/lambert_etal.html)) diakses pada 15/02/17
- Makkita, Daeng. 2011. *Academic Cheating (Kecurangan Akademik)*. <https://makkita.wordpress.com/2011/03/24/academic-cheating-kecurangan-akademik/> diakses tanggal 21.01.2017
- Matindas, Budi. 2010. *Mencegah kecurangan akademik*. (<http://budimatindas.blogspot.com/2010/08/mencegah-kecurangan-akademik.html>) diakses pada 07/02/17
- Mulyawati, H., Masturoh, I., Anwaruddin, I., Mulyati, L. Agustendi, S., & Tartila, T.S.S. (2010). *Pembelajaran studi sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Mustaqim, Ahmad. 2016. *Kemendikbud Klaim Angka Kecurangan UN 2016 Turun*. (<http://jateng.metrotvnews.com/peristiwa/ob3pnlyk-kemendikbud-klaim-angka-kecurangan-un-2016-turun>) diakses pada 26/01/17



- Nursani, Rahmalia & Irianto, Gugus. 2014. Perilaku kecurangan akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* Vol. 2, No. 2
- Parker, Jeffrey G., Rubin, Kenneth H., Erath Stephen A., Wojslawowicz, Julie C., Buskirk, Allison A. 2015. *Peer Relationships, Child Development, and Adjustment: A Developmental Psychology Perspective*. Prentice-Hall Inc.
- Purnamasari, Desi. 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Educational Psychology Journal* 2 (1), 14
- Ramadansyah, Muhammad. 2013. Pengaruh Dana Bantuan Operasional sekolah (BOS) Terhadap Optimalisasi Proses Belajar Mengajar pada Tingkatan Sekolah Menengah Pertama di Kota Samarinda. *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 1 (4)
- Rohana. 2015. *Hubungan Self Efficacy dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyontek Siswa SMP Bhakti Loa Janan*. *eJournal Psikologi*, 3 (3), 2015:648-658
- Sagoro, Endra Murti. 2013. *Pensinergian Mahasiswa, dosen, dan Lembaga dalam Pencegaha Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XI, No. 2. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Samiroh & Muslimin, Zidni Immawan. 2015. *Hubungan antara konsep Diri Akademik dan Perilaku Menyontek pada Siswa-Siswi Mas Simbangkulon Buaran Pekalongan*. *Jurnal Psikologi Islam* Vol. 1 No. 2: 67-77
- Santosa, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Santrock, J. W. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Sarita, Rajni Dahiya. 2015. *Academic Cheating among Students: Pressure of Parents and Teacher*. *International Journal of Applied Reaserch* 1 (10):793-797
- Sayfudin, Muhammad Nur. 2015. Pengaruh Kebiasaan dalam Belajar dan Sikap Siswa pada Pelajaran terhadap Prestasi Belajar Mekanika Teknik Siswa Kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 4 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Setiawan, Imam Bagus. 2016. Perbedaan Kecurangan Akademik Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Bidang Ilmu pada Mahasiswa. *Skripsi*. Surakarta: Universitas muhammadiyah Surakarta



- Siagian, Rida MM., Hardi, H., L, Al Azhar. 2014. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Judgment (Studi empiris pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau. JOM FEKON* Vol. 1 No. 2
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sofianita, Sania & Harti. 2015. *Pengaruh teman Sebaya (Peer Group) terhadap Imitation Behaviour Pembelian Aksesoris pada Remaja (Studi pada Siswi SMA Negeri 11 Surabaya)*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*
- Sorgo, Andrej, Vavdi, Marija, Cigler, Urska, & Kralj, Marko. 2015. *Opportunity Makes the Cheater: High School Student and Academic Dishonesty*. *CEPS Journal* Vol. 5, No. 4
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Szumski, Bonnie. 2015. *Matter of opinion Cheating*. Chicago: Norwood House Press
- Taylor, J. S. H., Rastle, K., & Davis, M. H. 2012. *Can Cognitive Models Explain Brain Activation During Word and Pseudoword Reading? A Meta-Analysis of 36 Neuroimaging Studies*. *Psychological Bulletin*. Advance online publication. doi: 10.1037/a0030266
- Tuanakotta, M. Theodores. 2015. *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat
- Umar, Tirtarahardja & Sulo, S. L. La. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Depdiknas
- Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Wolfe, David T., & Hermanson, Dana R. 2004. *The Fraud diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *The CPA Journal*
- Yustrianthe, Rahmawati Hanny. 2012. *Beberapa faktor yang Mempengaruhi Audit Judgment Auditor Pemerintah*. *Jurnal Dinamika Akuntansi* Vol. 4, No. 2: 72-82